

Warkop, Warkopi, dan Sekitar Humor

Ditulis oleh Joko Priyono pada Selasa, 28 September 2021

Jawa Pos

SHOW & SELEBRITI

RABU 22 SEPTEMBER TAHUN 2021 HALAMAN 5

Minta Warkopi Hentikan Kegiatan Sementara



POLEMIK: Pihak Warkop DKI, termasuk Indro yang merupakan satu-satunya personel yang masih hidup, menganggap yang dilakukan Warkopi merugikan pihaknya.

180 cm



Indro Alami Kerugian Imateriil

JAKARTA - Beberapa pekan ini, muncul tiga pemuda yang wajahnya mirip pelawak legendaris Warkop DKI, yakni Dono, Kasino, dan Indro. Mereka adalah Alfin, Sepriadi, dan Alfred. Ketiganya membuat grup lawak bernama Warkopi.

Lembaga Warkop DKI pun turut angkat bicara mengenai kehadiran mereka. Sebagai ketua, Hanna Kasino menuturkan, penampilan mereka di layar kaca belum mendapatkan izin dari pihak terkait. Baik lembaganya, pihak keluarga Warkop DKI, maupun Indro selaku anggota yang tersisa.

Menurut dia, secara tidak langsung, Warkopi menyatut nama ataupun gaya Warkop DKI untuk keuntungan pribadi. Padahal, Warkop DKI dilindungi oleh Hak Kekayaan Intelektual (Haki) yang secara sah dipegang Lembaga Warkop DKI.

Sementara itu, Warkopi telah membuat beberapa video sketsa lawak di *YouTube* maupun *Instagram* manajemen yang menaunginya, Patria TV. Dan sudah diputar lebih dari 1 juta penonton. Mereka juga kerap menjadi bintang tamu di sejumlah program televisi swasta. "Kami menghargai dan mengapresiasi setiap kreativitas, tapi patut disayangkan kegiatan mereka sama sekali belum memperoleh izin," tutur Hanna saat konferensi virtual Senin (20/9).

Hanna menjelaskan, Patria TV telah mengirimkan surel kepada pihaknya pada 10 September lalu. Berisi perihal permohonan pertemuan guna meminta pandangan dan saran terkait kehadiran Warkopi. Namun, ketiganya malah lebih dulu bertindak di luar batas.

Putri almarhum Kasino itu mengaku kecewa dengan tindakan Warkopi juga Patria TV. Mengakibatkan pihaknya mengalami kerugian imateriil karena mendapatkan teguran dari PT Falcon, pihak yang memiliki hak menggunakan nama Warkop DKI secara resmi. "Kami selama ini taat perjanjian, lalu dapat teguran keras. Itu kerugian besar bagi kami," ujarnya.

Rasa kecewa juga ditunjukkan oleh Indro. Pemain film *Gila Lu Ndro!* itu tak terima grup yang telah mengantarkannya pada kesuksesan tersebut dikomersialkan tanpa izin. Dia menilai bahwa kemunculan Warkopi tidak sejalan dengan konsep yang dilakukan pihaknya untuk melestarikan nama Warkop DKI. "Dalam berkesenian ada tata krama. Kalau sudah begini jadi nggak enak," tutur Indro.

Dia menyebutkan, permasalahan itu bisa merembet luas pada kerugian materiil. Kendati demikian, Indro mengaku belum sampai hati untuk membawa permasalahan tersebut ke jalur hukum. Sebab, sampai saat ini, pihaknya fokus menyelesaikan kerugian imateriil yang dialami.

Namun, dia mengintruksikan dengan tegas kepada Warkopi serta manajemen untuk menghentikan segala aktivitasnya seminggu ke depan. "Sejak hari ini untuk berhentikan semua kegiatan apa pun yang menggunakan nama Warung Kopi Dono Kasino Indro," tegas dia.

Termasuk, kepada sejumlah stasiun televisi untuk menurunkan materi yang telah menayangkan aksi Warkopi di media sosial. "Informasinya seolah-olah saya mendukung, padahal itu keliru," cetusnya.

Putra almarhum Dono juga mengungkapkan kekecewaannya atas masalah tersebut. Sebab, dia tahu betul bahwa perjuangan yang dibangun oleh ayah dan kedua sahabatnya tidaklah instan. Melainkan dilalui dengan jerih payah yang luar biasa.

Apalagi melihat perjuangan Indro yang konsisten mempertahankan sekaligus melestarikan bendera Warkop DKI. "Ini perbuatan tidak beretika. Secara *nggak* langsung mencederai perjuangan ayah-ayah kami," jelas Satrio.

Bagi dia, Warkop DKI bukan hanya sekelompok pelawak legendaris, melainkan sebuah keluarga yang dibangun dari sebuah persahabatan. Bahkan, Satrio menyebutkan, hanya maut yang bisa memisahkan mereka. "Saya pribadi belajar dari Warkop DKI untuk lebih menghargai proses daripada hasil. Jadi, masalah ini jelas menyinggung dan menyakit hati kami," tandasnya.

Sementara itu, hingga berita ini ditulis pihak manajemen Patria TV, yakni Kurni belum merespons pesan singkat maupun panggilan telepon *Jawa Pos*. Begitupun Uok selaku manajer dari Alfred, pria yang wajahnya mirip almarhum Kasino. Pihak Warkopi juga belum mengeluarkan pernyataan apapun untuk media. (sh/c13/ayl)

Humor bukanlah sebatas humor. Ia ibarat obat mujarab untuk melawan beberapa jenis penyakit. Khasiatnya banyak. Kita menginsyafi humor menjadi bagian penting dalam kehidupan umat manusia. Ia menjadi pengisi pada urat nadi dan sendi manusia. Pada berbagai realitas di ruang publik, humor menjadi pertunjukan tanpa disengaja dan disengaja. Tanpa disengaja melalui percakapan dan interaksi dalam keseharian. Disengaja karena spektrum wahana seperti hiburan baik lewat tulisan, audio, maupun audiovisual. Dari sana kemudian muncullah lanskap humor dalam ranah industri dan bertujuan kepentingan bisnis.

Satu sosok ternama terkenal akan sisi humorisnya adalah Abdurrahman Wahid atau kerap disapa Gus Dur. Kita ingat, di dalam terjemahan buku karya Z Dolgoplova berjudul *Mati Ketawa Cara Rusia* (Grafiti Press, 1986), Gus Dur memberikan sebuah pengantar. Ia memaparkan bagaimana nilai estetika akan keberadaan humor. Misalnya ia menuliskan seperti ini, “Humor merupakan senjata ampuh untuk memelihara kewarasan orientasi hidup sebuah masyarakat, dengan itu warga masyarakat dapat menjaga jarak dari keadaan yang dinilainya tidak benar.”

Humor dengan karakter yang muncul, tidak lain menjadi sebuah seni untuk menertawakan diri sendiri. Sebab, ini terkadang sulit. Orang-orang mudah menertawakan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Seni itu juga erat kaitannya dengan lanskap ilmu pengetahuan yang terbawa dari macam humor, baik itu di politik, agama, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Lewat humor, seorang sangatlah berpeluang membuka diri akan diskursus beragam pengetahuan. Tindakannya menjadi percikan gelombang kekuatan intelektual dalam interaksi percakapan maupun dialog yang terjadi.

Baca juga: Islam dan Hak Asasi Manusia (4): Kisah Para Sahabat yang Juga Mempraktikkan HAM dalam Kekhalifahannya

Kita menemukan sebuah rubrik wawancara di dalam Majalah *Panji Masyarakat* edisi No. 439 Agustus 1984. Wawancara tersebut terdiri dari anggota Warkop, grup lawak yang eksis sejak tahun 1975, terdiri dari Kasino, Dono, dan Indro—sebelumnya lima, namun Nanu Mulyono dan Rudy Bagil mengundurkan diri. Bertajuk *Melawak Secara Intelektual*, kita mengerti bagaimana gerakan lawak di panggung yang mereka lakukan. Dituliskan dalam rubrik tersebut begini: “Dari situlah, pelawak yang dikenal sebagai penyaji humor intelek yang belum ada tara ini terus menuju kedewasaan yang ditunjukkannya, juga dengan nada-nada kritik tajam tapi terasa lembut terdampar di semua telinga.”

Episode humor dalam perkembangan Indonesia, khususnya saat ini mungkin akan selalu merindukan gaya lawak dengan tetap memikul narasi intelektual bagi para pendengar dan penyimak di manapun berada. Dalam hiruk-pikuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, agaknya perkembangan humor di Indonesia sangatlah bias. Beragam aliran gaya humor secara audiovisual nyatanya simpang-siur akan esensi utama hakikat seni tersebut. Apalagi, zaman ini orang banyak terjerat pada ketersinggungan. Banyak orang mudah baperan.

Kerinduan akan grup lawak seperti Warkop misalnya diinsyafi oleh Sujiwo Tejo lewat tulisannya berjudul *DKI*, termaktub di bukunya, *Republik #Jancukers* (Kompas, 2012). Kita iseng menyimak tulisan budayawan dan dalang ternama itu berupa percakapan di dalamnya, tepatnya pada halaman 113:

Baca juga: Tanda Tangan Ronggawarsita, Kesombongan tanpa Kontroversi

“Ini demokrasi, Mas. Itu DKI bagi Sampeyan, DKI bagi saya tetap lucu walaupun sekarang sudah berkurang...”

“Berkurang apa? Mal-mal semakin bertambah. Partai-partai tambah rebutan menaruh gubernurnya, jauh lebih rebutan dibanding pemilihan gubernur di provinsi lain. DKI berkurang apanya?”

“Ya berkuranglah, Mas. Dulu DKI itu kan masih komplit. Ada Dono. Ada Kasino. Sekarang tinggal Indro Warkop...”

Di beberapa hari terakhir, publik mulai ramai menyoroti tiga anak muda mencoba keberuntungan dalam ranah dunia lawak. Mereka mengidentikkan diri dengan gaya dan tampilan bak grup Warkop. Nama grupnya pun hampir menyerupai, hanya ditambah satu huruf saja di belakangnya, berupa “i”. Warkopi. Grup tersebut mulai mendapatkan perhatian saat beberapa stasiun televisi mengundang, mewawancarai, dan meminta mereka untuk unjug gigi. Tentu, bagi mereka bak artis mendadak. Karena wajah mirip, cara berkomunikasi, dan gerak-geriknya diatur sedemikian untuk menyerupai sosok Dono, Kasino, dan Indro.

Pro dan kontra tentu menjadi warna tersendiri dalam kiprah ketiganya. Banyak orang berpendapat dengan hadir ketiganya lewat satu nama grup itu akan mengobati kerinduan

demi kerinduan lawak Warkop. Namun, nyatanya tidak begitu, Ada masalah yang menjera dalam dinamika beberapa hari terakhir ini. Kita membaca di salah satu rubrik Harian *Jawa Pos* Edisi Rabu, 22 September 2021. Kita menemukan berita dengan judul *Minta Warkopi Hentikan Kegiatan Sementara*. Tidak lain adalah reaksi dari personil tersisa Warkop, Indro dan para keluarga personil lainnya terhadap keberadaan Warkopi.

Baca juga: Nouruz Mubarak

Diberitakan dalam koran tersebut, salah satu hal ditengahkan adalah argumen dari ketua Lembaga Warkop DKI, juga salah satu putri Almarhum Kasino, Hanna Kasino, menuturkan bahwa kehadiran Warkopi di layar kaca belum mendapatkan izin daripihak terkait. “Menurut dia, secara tidak langsung Warkopi menyatut nama ataupun gaya Warkop DKI untuk keuntungan pribadi. Padahal, Warkop DKI dilindungi oleh Hak Kekayaan Intelektual (Haki) yang secara sah dipegang Lembaga Warkop DKI”, begitu bagian tulisan berita tersebut.

Perkara ini buntutnya tentu panjang. Sebagai pemirsa yang merindukan akan hadir dan berkembangnya humor sebagaimana mestinya, kita masih dibayangi harap-harap cemas. Ternyata tingkatan kreativitas menjadi masalah bangsa Indonesia hari ini. Oh, di tengah-tengah tanyangan audiovisual banyak yang tidak masuk akal, kita semakin bingung mencari referensi terkait dunia humor sebagai salah satu pilihan dalam mengisi hari-hari yang sesak dan dipenuhi kekhawatiran akan pekerjaan, jeratan teknologi digital, keterasingan diri, dan peliknya dunia perpolitikan Indonesia. Begitu.[]